



# Pengaruh Penataan Fisik Permukiman Kumuh terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

## *The Influence of Slum Settlement Physical Upgrading on the Quality of Life of the Community of Kricak Subdistrict, Tegalrejo District, Yogyakarta City*

Rokhana Tri Wekawati<sup>1\*</sup>, Lintang Suminar<sup>1,2</sup>, Murtanti Jani Rahayu<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Informasi dan Pembangunan Wilayah (PIPW), LPPM Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*e-mail: [hana.wekawati@student.uns.ac.id](mailto:hana.wekawati@student.uns.ac.id)

(Received: December 3, 2023; Reviewed: January 15, 2024; Accepted: January 22, 2024)

### Abstrak

Permukiman kumuh yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai masalah bagi suatu kota, seperti wajah dan lingkungan perkotaan yang menjadi buruk dan kotor, susah nya penertiban bangunan, masalah keamanan, serta masalah kesehatan yang berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat penghuni permukiman kumuh. Dalam hal ini, pemerintah membuat berbagai program untuk mengatasi permukiman kumuh yang ada di Indonesia. Kelurahan Kricak merupakan salah satu kelurahan prioritas program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) di Kota Yogyakarta, dimana dilakukan penataan permukiman kumuh sejak tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penataan fisik permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Kricak menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistik ordinal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penataan fisik pada komponen permukiman kumuh memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Kricak mengalami peningkatan baik dari aspek fisik dan lingkungan, keamanan, ekonomi maupun aspek sosial setelah dilakukan penataan permukiman kumuh di lingkungan tempat tinggalnya.

**Kata kunci:** Kelurahan Kricak; kualitas hidup; penataan; permukiman kumuh

### Abstract

*Uncontrolled slum settlements may cause various issues for a city, including the degradation of urban environment, the worsen of city image, difficulties in managing buildings, security problems, and health problems, which have impact on reducing the quality of life of the people living in slum settlements. In this case, the government has implemented several programs to overcome slum settlements in Indonesia. Kricak subdistrict is one of the priority subdistricts of the KOTAKU (City Without Slums) program in Yogyakarta City, where slum settlements have been organized since 2017. This research aims to examine the impact of physical arrangement of slums on the quality of life of the people in Kricak Subdistrict. Quantitative research methods, specifically ordinal logistic regression analysis techniques, were employed for this research. The findings reveal that the physical arrangement of slum settlement components have had a significant positive effect on enhancing the quality of life of the community. The quality of life of the people in Kricak subdistrict Kricak has shown improvements across various aspects, including the physical and environmental conditions, security, economic and social aspects, following the completion of the slum settlement arrangements in the community.*

**Keywords:** Kricak subdistrict; quality of life; slum; upgrading

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan perumahan dan permukiman merupakan salah satu poin penting dalam strategi pembangunan kota yang mencakup aspek kependudukan dan berkaitan erat dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta kehidupan sosial dalam mewujudkan ketahanan nasional. Namun, pembangunan perumahan dan permukiman di Indonesia masih sering kali terhambat oleh berbagai permasalahan, termasuk permukiman kumuh. Permukiman kumuh yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai masalah bagi suatu kota, seperti wajah dan lingkungan perkotaan yang menjadi buruk dan kotor, susah nya penertiban bangunan, masalah keamanan, serta masalah kesehatan yang

berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat penghuni permukiman kumuh. Menurut WHO (2012) dalam Priambudi (2019), kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisinya dalam kehidupan dan hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, dan standar kehidupan. Menurunnya kualitas hidup masyarakat penghuni permukiman akan menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan. Permukiman kumuh sering dihubungkan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, yang mana kualitas permukiman yang buruk dan kurangnya pelayanan dasar menjadi cermin dimensi kemiskinan kota. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas hidup masyarakat, maka pertumbuhan permukiman kumuh dapat berkurang, dan begitu juga sebaliknya. Kecenderungan rendahnya kualitas hidup masyarakat penghuni permukiman kumuh menjadi tantangan bagi pemerintah untuk melakukan penanganan terhadap permukiman kumuh. Dalam hal ini, pemerintah membuat berbagai program seperti program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) untuk mengatasi permukiman kumuh yang ada di Indonesia.

Pemerintah Kota Yogyakarta telah berkomitmen untuk menjadikan Kota Yogyakarta sebagai kota tanpa permukiman kumuh. Sejak ditetapkannya SK Walikota Nomor 216 Tahun 2016 tentang Penetapan Lokasi Perumahan dan Permukiman Kumuh, pemerintah Kota Yogyakarta telah berhasil mengurangi kawasan permukiman kumuh yang semula seluas 264,90 Ha pada tahun 2016 menjadi 114,70 Ha pada tahun 2020, yang mana 12 dari 14 Kecamatan di Kota Yogyakarta masuk dalam deliniasi permukiman kumuh dengan status kumuh ringan. Salah satu kelurahan yang dilakukan penataan permukiman kumuh adalah Kelurahan Kricak. Kelurahan Kricak merupakan kelurahan yang memiliki jumlah RW tertinggi di Kecamatan Tegalrejo. Kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kricak tersebar di 10 RW pada tahun 2016 dan berkurang menjadi 5 RW pada tahun 2020. Permukiman kumuh di Kelurahan Kricak didominasi oleh permukiman kumuh di bantaran Sungai Winongo. Hampir sebagian besar permukiman kumuh yang ada di Kota Yogyakarta berada di bantaran sungai. Sungai Winongo merupakan salah satu sungai terbesar di Yogyakarta yang melewati tiga wilayah administrasi, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Pada tahun 2017, Kelurahan Kricak termasuk ke dalam 12 kelurahan prioritas program KOTAKU dengan tingkat prioritas tinggi dan menjadi kawasan awal penataan permukiman kumuh di bantaran Sungai Winongo.

Program fisik yang diterapkan untuk menata permukiman menjadi layak meliputi perbaikan rumah dan lingkungan hunian, sanitasi, aksesibilitas jalan, serta revitalisasi sungai. Walaupun sudah dilakukan penataan terhadap permukiman kumuh di Kelurahan Kricak, masih timbul berbagai masalah seperti pengelolaan persampahan yang buruk, pembuangan limbah, maupun infrastruktur lain dengan kondisi kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penataan yang dilakukan oleh pemerintah belum sepenuhnya berhasil dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Kricak. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penataan fisik permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **2.1 PERMUKIMAN**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman didefinisikan sebagai bagian lingkungan hidup yang terdiri dari perumahan-perumahan dengan utilitas, sarana, dan prasarana yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Permukiman merupakan kawasan yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat tinggal dengan infrastruktur lingkungan yang memberikan kesempatan kerja guna mendukung kehidupan penghuninya.

### **2.2 PERMUKIMAN KUMUH**

Permukiman kumuh merupakan lingkungan permukiman yang mengalami penurunan kualitas baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial yang menyebabkan penghuninya tidak memiliki kehidupan yang layak. Permukiman kumuh secara umum dapat dilihat dari tingkat kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi, kualitas rumah yang rendah, infrastruktur fisik yang tidak memadai, tingkat pendapatan, pendidikan, dan keterampilan penduduk yang buruk atau rendah. UN-HABITAT (2007) mengartikan permukiman kumuh sebagai suatu kawasan yang tidak memiliki akses infrastruktur yang memadai (air bersih, sanitasi, maupun infrastruktur lainnya), memiliki kualitas perumahan yang buruk dan kepadatan rumah yang tinggi, serta status tempat tinggal yang tidak aman.

Keterbatasan dana dalam penataan serta pengelolaan kota menimbulkan masalah, seperti terbatasnya layanan fasilitas perumahan dan permukiman. Masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak bisa mengabaikan kebutuhan akan rumah tetapi juga tidak mampu untuk mengeluarkan biaya prioritas bagi pemeliharaan rumah dan lingkungan permukiman yang mengakibatkan kondisi lingkungan permukiman memburuk dan menjadi kumuh. Karakteristik permukiman kumuh

adalah kualitas bangunan rumah yang tidak permanen serta ketidakteraturan bangunan kerapatan tinggi, jalan yang terbatas berupa gang kecil dan sempit, tidak adanya saluran drainase, serta tempat penampungan sampah yang menyebabkan lingkungan terlihat kotor.

Aulia *et al.* (2023) mengemukakan bahwa faktor penyebab permukiman kumuh terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung merupakan faktor fisik yang terdiri dari kondisi perumahan dan sanitasi. Kondisi yang menyebabkan kekumuhan adalah kondisi rumah dengan kepadatan bangunan tinggi serta status lahan yang tidak jelas. Kondisi sanitasi yang menyebabkan kekumuhan terlihat dari kurangnya air bersih dan rendahnya penggunaan MCK yang mana berpotensi menimbulkan pencemaran. Di sisi lain, faktor tidak langsung terdiri dari faktor ekonomi masyarakat, sosial, serta budaya masyarakat. Faktor ekonomi yang dimaksud yaitu pendapatan masyarakat yang rendah dan pekerjaan masyarakat yang kurang layak. Faktor sosial yang dimaksud yaitu tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah. Faktor budaya yang dimaksud adalah kebiasaan dan adat istiadat, seperti kebiasaan membuang hajat di saluran air daripada di WC.

### **2.3 PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH**

Permukiman kumuh merupakan salah satu tantangan besar bagi pembangunan. Pertumbuhan permukiman kumuh memberikan tekanan pada pelayanan kota dan lingkungan yang sudah mengalami kesulitan. Berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, pola penanganan permukiman kumuh dibagi menjadi tiga, yaitu pemugaran, peremajaan, dan permukiman kembali. Pemugaran merupakan perbaikan atau pembangun kembali dalam mewujudkan permukiman layak huni. Peremajaan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi permukiman serta lingkungan hunian untuk mewujudkan keselamatan dan keamanan penghuni. Permukiman kembali merupakan upaya yang dilakukan dengan memindahkan masyarakat dari permukiman yang sudah tidak memungkinkan untuk dibangun kembali guna melindungi keselamatan dan keamanan penghuni.

Pola penataan permukiman kumuh diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Dalam peraturan tersebut, diuraikan lebih lanjut mengenai pola penanganan permukiman kumuh dengan pemugaran dan dengan peremajaan.

Pola penanganan permukiman kumuh dengan pemugaran dilakukan melalui enam macam rehabilitasi. Rehabilitasi pertama adalah rehabilitasi bangunan agar fungsi dan massa bangunan kembali seperti semula. Rehabilitasi kedua adalah rehabilitasi jalan untuk mengembalikan stabilitas konstruksi jalan seperti perbaikan struktur jalan. Rehabilitasi ketiga adalah rehabilitasi jaringan air minum agar sesuai kembali dengan persyaratan teknis. Rehabilitasi keempat adalah rehabilitasi jaringan drainase dan infrastruktur agar sesuai kembali dengan persyaratan teknis, seperti perbaikan struktur drainase. Rehabilitasi kelima adalah rehabilitasi jaringan air limbah untuk mengembalikannya ke kondisi yang sesuai dengan persyaratan teknis saat pertama kali dibangun. Rehabilitasi keenam adalah rehabilitasi jaringan persampahan untuk mengembalikannya ke keadaan terkini pada saat konstruksi, seperti penggantian sarana dan prasarana pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah.

Pola penanganan permukiman kumuh dengan peremajaan dilakukan melalui enam peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas pertama adalah peningkatan kapasitas tampung dari bangunan gedung. Peningkatan kapasitas kedua adalah peningkatan kapasitas jalan lingkungan seperti penambahan lajur dan atau pelebaran jalan. Peningkatan kapasitas ketiga adalah peningkatan kapasitas dan jangkauan unit penyediaan air minum. Peningkatan kapasitas keempat adalah peningkatan kapasitas/jumlah dan jangkauan pelayanan dari jaringan drainase seperti penambahan gorong-gorong dan pelebaran saluran drainase. Peningkatan kapasitas kelima adalah peningkatan kapasitas dan jangkauan pelayanan sistem air limbah. Peningkatan kapasitas terakhir adalah peningkatan kapasitas unit pengelolaan persampahan dan jangkauan pelayanan sistem pengangkutan sampah.

Implementasi dari peningkatan kualitas permukiman kumuh berdasarkan Mutaqin *et al.* (2019) dipengaruhi salah satunya oleh faktor fisik lingkungan, yaitu ketersediaan program perbaikan sarana persampahan, perbaikan drainase, dan perbaikan sanitasi. Mutaqin *et al.* (2019) mengemukakan bahwa terdapat tiga dampak yang timbul dari program penataan permukiman kumuh. Dampak pertama adalah dampak bagi perumahan. Penataan permukiman kumuh meningkatkan nilai perumahan yang dapat dilihat dari peningkatan harga rumah, peningkatan jumlah investasi perumahan, serta peningkatan aksesibilitas di perumahan yang dapat dilihat dari ketersediaan moda transportasi yang menghubungkan antara lingkungan dan pusat kota. Dampak kedua adalah dampak bagi lingkungan. Penataan permukiman kumuh meningkatkan

layanan perkotaan yang dapat dilihat dari peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana serta peningkatan keamanan lingkungan perumahan. Dampak ketiga adalah dampak bagi individu. Penataan permukiman kumuh meningkatkan pendapatan masyarakat yang dapat dilihat dari terbukanya lapangan kerja baru dan meningkatnya kualitas kesehatan yang dapat dilihat dari kondisi lingkungan yang bersih dan terhindar dari penyakit.

Teori-teori penataan permukiman kumuh yang telah diuraikan disintesis menjadi variabel dan subvariabel penelitian yang terangkum dalam Tabel 1. Penataan permukiman kumuh dianalisis menggunakan tiga variabel, yaitu kondisi bangunan, infrastruktur permukiman, dan aksesibilitas permukiman.

**Tabel 1. Sintesis Teori Penataan Permukiman Kumuh**

Aspek yang dilihat	Variabel	Subvariabel
Penataan Fisik Permukiman Kumuh	Kondisi Bangunan	Kepadatan Bangunan
		Ketidakteraturan Bangunan
	Infrastruktur Permukiman	Pengelolaan air limbah / sanitasi
		Kondisi jaringan drainase
		Keterpenuhan air minum
		Pengelolaan persampahan
		Kondisi Jalan Permukiman
	Aksesibilitas Permukiman	

Sumber : Mutaqin *et al.* (2019); Jaitman & Brakarz (2013); Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (2018); UN-HABITAT (2007)

## 2.4 KUALITAS HIDUP

Menurut WHO (2012) dalam Priambudi (2019), kualitas hidup adalah persepsi individu dalam posisinya terhadap kehidupan dan hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, dan standar kehidupan. Priambudi (2019) menyatakan terdapat beberapa indikator kualitas hidup yang dibagi ke dalam 2 kelompok. Kelompok pertama merupakan aspek fisik dan lingkungan yang dinilai berdasarkan keamanan dan kenyamanan lingkungan. Ancaman terhadap keselamatan dan keamanan dapat timbul dari berbagai sumber yang akan mempengaruhi kebebasan dari seseorang. Keamanan yang dimaksud mencakup perasaan individu yang merasa terlindungi dan aman untuk tinggal di suatu negara maupun lingkungan tempat tinggalnya. Sementara itu, kenyamanan merupakan kualitas lingkungan yang dinilai dari keramaian, kebersihan, tingkat privasi, dan kualitas konstruksi bangunan. Kelompok kedua merupakan aspek sosial ekonomi dan kesehatan, yang dinilai berdasarkan pendapatan, kesehatan lingkungan, dan ketersediaan ruang publik. Pendapatan mempengaruhi rasa puas atau tidak puas dalam memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kehidupannya. Kesehatan lingkungan meliputi jarak dan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan layanan kesehatan. Sementara itu, ketersediaan ruang publik memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu lingkungan hunian.

Ghadepour *et al.* (2021) menyatakan bahwa indikator kualitas hidup masyarakat terbagi menjadi empat, yaitu fisik lingkungan, keamanan, sosial, serta ekonomi. Aspek fisik lingkungan yang dimaksud merupakan kualitas fisik dan juga persepsi visual terhadap lingkungan. Aspek keamanan merupakan adanya perlindungan dan jaminan terhadap kejahatan maupun hal lain yang mengurangi rasa aman individu. Aspek sosial meliputi interaksi antar warga serta partisipasi masyarakat dalam suatu lingkungan. Aspek ekonomi meliputi pendapatan suatu individu.

Peningkatan kualitas hidup masyarakat di suatu kawasan dapat dilihat dari peningkatan kelayakan huni, peningkatan kondisi ekonomi, dan peningkatan keamanan. Peningkatan kelayakan huni atau kondisi fisik suatu lingkungan mendorong masyarakat untuk melakukan perbaikan rumah. Keamanan kepemilikan lahan merupakan faktor pemicu pembangunan, termasuk perbaikan rumah, selain juga mendorong akses terhadap keuangan dan kegiatan ekonomi. Peningkatan kondisi ekonomi disebabkan oleh penurunan biaya hidup dan peningkatan pendapatan. Penurunan biaya hidup dapat disebabkan oleh berkurangnya biaya terkait perawatan kesehatan atau karena peningkatan akses transportasi umum yang lebih murah dibandingkan transportasi pribadi. Peningkatan keamanan dapat dirasakan akibat perbaikan jalan. Fasilitas akses memungkinkan masuknya layanan darurat, seperti polisi dan ambulans, sehingga membuat masyarakat menjadi lebih merasakan keamanan untuk tinggal di kawasan tersebut (Casas, 2017). Peningkatan keamanan dipengaruhi oleh tingkat kriminalitas, dimana ketiadaan organisasi sosial lingkungan dapat meningkatkan risiko kriminalitas (Firdaus, 2017).

Menurut The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) (2013), terdapat 11 komponen kualitas hidup masyarakat. Komponen pertama adalah pendapatan dan kekayaan rumah tangga. Sumber daya ekonomi memengaruhi suatu individu dalam memilih kehidupan yang diinginkan dan memenuhi kebutuhan dasar bagi kehidupan. Komponen kedua adalah ketersediaan dan kualitas pekerjaan. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, kualitas

pekerjaan juga memengaruhi individu untuk mengembangkan keterampilan dan berkontribusi bagi masyarakat. Komponen ketiga adalah kondisi perumahan. Perumahan merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Kondisi perumahan juga mempengaruhi kesehatan, kesejahteraan, serta akses ke layanan publik. Komponen keempat adalah kesehatan. Tingkat kesehatan memengaruhi individu dalam melakukan aktivitas yang berkontribusi pada kualitas hidup individu tersebut. Komponen kelima adalah pendidikan dan keterampilan. Pendidikan dan keterampilan merupakan suatu kebutuhan dasar yang berperan penting dalam mencapai kualitas hidup yang baik. Komponen keenam adalah keseimbangan kehidupan kerja. Waktu yang dicurahkan untuk beristirahat dan bermain membantu individu tetap sehat dan produktif. Komponen ketujuh adalah kebebasan politik. Memiliki kebebasan bersuara sangat penting untuk berkontribusi pada keputusan yang berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat. Komponen kedelapan adalah hubungan sosial. Hubungan sosial berperan dalam mencapai sejumlah tujuan, seperti koneksi dalam mencari pekerjaan maupun dukungan jika diperlukan. Komponen kesembilan adalah kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan memengaruhi kesehatan dan kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan. Komponen kesepuluh adalah keamanan. Keamanan lingkungan yang tinggi menjadikan risiko kejahatan rendah sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Komponen terakhir adalah kepuasan individu. Kepuasan individu mencerminkan penilaian kualitas kehidupan suatu individu.

Sementara itu, berdasarkan Luburić & Fabris (2017), kualitas hidup dipengaruhi oleh enam faktor. Faktor yang pertama adalah kondisi keuangan. Kondisi keuangan merupakan salah satu indikator utama kualitas hidup karena memengaruhi individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi lain, kualitas hidup dapat memburuk ketika individu mengalami ketidakpastian dalam pekerjaan, terutama ketika individu tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran dapat secara signifikan membahayakan kesehatan individu, baik secara fisik maupun mental, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor yang kedua adalah kesehatan. Individu yang sehat, bangsa yang sehat dan pelayanan kesehatan yang baik adalah harta terbesar setiap masyarakat. Kesehatan berpotensi memperpanjang hidup dan secara signifikan berkontribusi pada kualitas hidup. Faktor yang ketiga adalah kehidupan sosial. Kehidupan sosial masyarakat berhubungan langsung dengan kepuasan hidup mereka. Seseorang dapat memiliki cukup uang dan bahkan menjadi sangat kaya, tetapi tidak akan berarti apabila kesepian dan terisolasi dan tidak aktif secara sosial. Faktor yang keempat adalah keamanan pribadi dan keluarga. Ketidakpastian dalam bentuk apa pun adalah sumber ketakutan dan kekhawatiran yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup secara keseluruhan. Faktor yang kelima adalah kebebasan individu. Individu membutuhkan kebebasan, toleransi, dan rasa hormat. Faktor yang terakhir adalah kondisi lingkungan. Lingkungan memengaruhi semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya berkaitan dengan kesehatan dan keamanan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Teori-teori kualitas hidup yang diuraikan di atas disintesis menjadi variabel dan subvariabel penelitian yang terangkum dalam Tabel 2. Kualitas hidup masyarakat dianalisis menggunakan empat variabel yaitu fisik dan lingkungan, keamanan, ekonomi, dan sosial.

**Tabel 2. Variabel dan Subvariabel Penelitian yang Diperoleh dari Sintesis Teori**

Aspek yang dilihat	Variabel	Subvariabel
Kualitas Hidup	Fisik dan Lingkungan	Kebersihan lingkungan
	Keamanan	Tingkat kriminalitas
	Ekonomi	Tingkat pendapatan masyarakat
	Sosial	Frekuensi kegiatan sosial masyarakat

Sumber : Ghadepour *et al.* (2021); Luburić & Fabris (2017); (The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2013); Priambudi (2019)

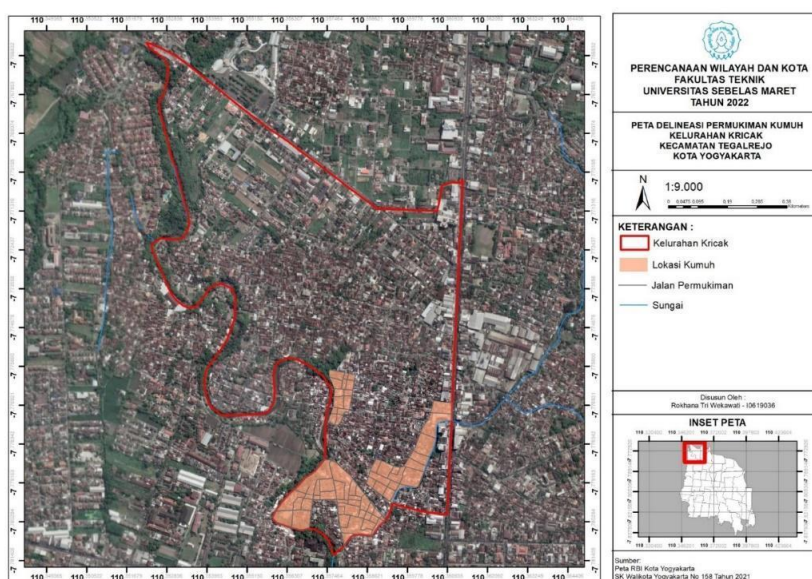
### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh penataan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena menggunakan data kuantitatif dengan hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen dan menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang dilakukan setelah pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penataan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat yang terdiri dari aspek kesehatan dan fisik lingkungan, keamanan, infrastruktur, ekonomi, dan sosial dengan menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian. Dikarenakan penelitian ini ingin membuktikan hipotesis yang telah disusun, maka analisis dilakukan dengan pendekatan deduktif dari umum ke khusus.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Kelurahan Kricak merupakan wilayah pemerintahan terkecil yang ada dalam lingkungan administratif Kecamatan Tegalrejo. Letaknya berada sekitar 6 km sebelah barat laut pusat pemerintahan Kota Yogyakarta. Kelurahan Kricak memiliki luas sekitar 68 Ha dengan

perbatasan aliran sungai dan bentang jalan. Kelurahan Kricak berbatasan di sebelah utara dengan Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, berbatasan di sebelah barat dengan Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, berbatasan di sebelah selatan dengan Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, dan berbatasan di sebelah Timur dengan Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo.

Permukiman kumuh di Kelurahan Kricak terdiri dari 10 RT dan 4 RW yang meliputi RT 035 dan RT 038 di RW 008, RT 044 di RW 009, RT 050 di RW 011, RT 052, RT 053, RT 054, RT 055 di RW 012; dan RT 056, RT 059 di RW 013. Permukiman Kumuh Kricak tergolong dalam jenis permukiman kumuh pinggiran kota dan permukiman kumuh tepian sungai. Seiring dengan pesatnya perkembangan Kota Yogyakarta, intensitas kegiatan yang semakin tinggi serta padatnya penduduk mengakibatkan munculnya permukiman kumuh beserta permasalahan yang ditimbulkan oleh permukiman kumuh. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Yogyakarta perlu menyusun strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, salah satunya, yaitu dengan penataan permukiman kumuh.



Gambar 1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer yaitu melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan mengenai kondisi permukiman kumuh setelah dilakukan penataan. Kuesioner pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan dari sampel mengenai hasil penataan permukiman kumuh dan perubahan sebelum dan sesudah penataan permukiman kumuh pada kualitas hidup masyarakat penghuni permukiman kumuh. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu 95 masyarakat penghuni permukiman kumuh dari total populasi sejumlah 2.081 jiwa, yang terbagi dalam 10 RT di Kelurahan Kricak. Jumlah responden ditentukan melalui rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu rumus Slovin (Priyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yaitu pengumpulan data instansional. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dokumen terkait penataan permukiman kumuh yang dilakukan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis statistik dengan regresi logistik ordinal. Sebelum dilakukan analisis, dilakukan penilaian terhadap variabel-variabel penataan fisik permukiman kumuh dan kualitas hidup masyarakat yang sudah dirumuskan sebelumnya. Penilaian dilakukan berdasarkan parameter yang telah ditetapkan peneliti pada setiap pilihan jawaban. Parameter penataan fisik permukiman kumuh dan parameter kualitas hidup masyarakat ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Metode regresi logistik ordinal digunakan karena mampu menggambarkan hubungan antar variabel, dimana variabel dependen (terikat) memiliki kategori lebih dari satu atau polikotomus. Pada penelitian ini, regresi logistik ordinal digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel penataan permukiman kumuh secara serentak terhadap variabel kualitas hidup masyarakat. Nilai R-square digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan memengaruhi variabel independen secara bersama-sama. Pada regresi logistik ordinal, digunakan Pseudo R-square yang memiliki artian atau maksud yang sama pada R-square pada OLS. Pada output SPSS regresi logistik ordinal terdapat tiga jenis Pseudo R-square, yaitu Cox and Snell R Square, Nagelkerke R Square, dan McFadden's R-square yang digunakan, yaitu Nagelkerke R Square karena R-square yang lain tidak dapat mencapai angka 1 sehingga

Nagelkerke R Square memodifikasinya. Adapun klasifikasi nilai R-square untuk menentukan kuat lemahnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 3. Parameter Penataan Fisik Permukiman Kumuh**

Variabel	Subvariabel	Penilaian		
		1 (buruk)	2 (cukup)	3 (baik)
Kualitas Perumahan	Kepadatan Bangunan	Kepadatan bangunan tinggi (>80 unit/ha)	Kepadatan bangunan sedang (40-80 unit/ha)	Kepadatan bangunan rendah (<40 unit/ha)
	Ketidakteraturan Bangunan	Sempadan dan konstruksi bangunan tidak sesuai ketentuan	Sempadan sesuai ketentuan namun konstruksi bangunan tidak layak atau sebaliknya	Sempadan dan konstruksi bangunan sesuai ketentuan
Infrastruktur permukiman	Pengelolaan air limbah/sanitasi	Tidak terdapat sistem pengelolaan air limbah/sanitasi sesuai ketentuan	Terdapat sistem pengelolaan air limbah/ sanitasi tetapi belum sesuai ketentuan	Sistem pengelolaan air limbah/sanitasi secara aman
	Kondisi jaringan drainase	Tidak terdapat drainase permukiman	Drainase permukiman kadang tidak berfungsi dengan lancar	Drainase permukiman dengan kinerja lancar
	Keterpenuhan air minum	Tidak tersedianya akses air minum	Belum terdapat akses air minum secara menyeluruh dengan kualitas air yang baik	Terpenuhinya kebutuhan air minum dengan kualitas air yang baik
	Pengelolaan persampahan	Tidak tersedia sarana, prasarana, pengelolaan persampahan	Terdapat sarana dan prasarana persampahan tetapi pengelolaan belum sesuai	Terdapat sarana dan prasarana persampahan dengan pengelolaan sesuai
Aksesibilitas permukiman	Kondisi jalan permukiman	jalan permukiman <1.5 m dan rusak	jalan permukiman < 1.5 m namun memiliki kondisi yang bagus atau sebaliknya	Jalan permukiman > 1.5 m dengan kondisi yang bagus

Sumber: Jaitman & Brakarz (2013); Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (2018)

**Tabel 4. Parameter Kualitas Hidup Masyarakat**

Variabel	Subvariabel	Penilaian	
		1 (Tidak mengalami peningkatan)	2 (Mengalami peningkatan)
Fisik dan Lingkungan	Kebersihan lingkungan	Kebersihan lingkungan sebelum dan sesudah penataan tidak mengalami peningkatan	Peningkatan kebersihan lingkungan sesudah penataan
Keamanan	Tingkat kriminalitas	Jumlah kejadian kriminalitas setelah penataan tidak mengalami penurunan	Penurunan jumlah kejadian kriminalitas setelah penataan.
Ekonomi	Tingkat pendapatan	Pendapatan masyarakat tidak mengalami peningkatan	Peningkatan pendapatan masyarakat
Sosial	Frekuensi kegiatan sosial	Tidak ada kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin	Terdapat kegiatan sosial secara rutin

Sumber : Ghadepour *et al.* (2021); The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) (2013); Priambudi (2019)

Langkah-langkah tersebut dilakukan pada masing-masing variabel Y (kualitas hidup) untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel X (penataan fisik permukiman kumuh) secara bersama-sama terhadap masing-masing aspek kualitas hidup masyarakat kemudian dapat diketahui bagaimana pengaruh penataan permukiman kumuh yang dilakukan terhadap kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalgrejo, Kota Yogyakarta secara keseluruhan.

**Tabel 5. Klasifikasi Nilai R-square**

Nilai R-square	Keterangan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,69	Moderat
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 PENATAAN FISIK PERMUKIMAN KUMUH

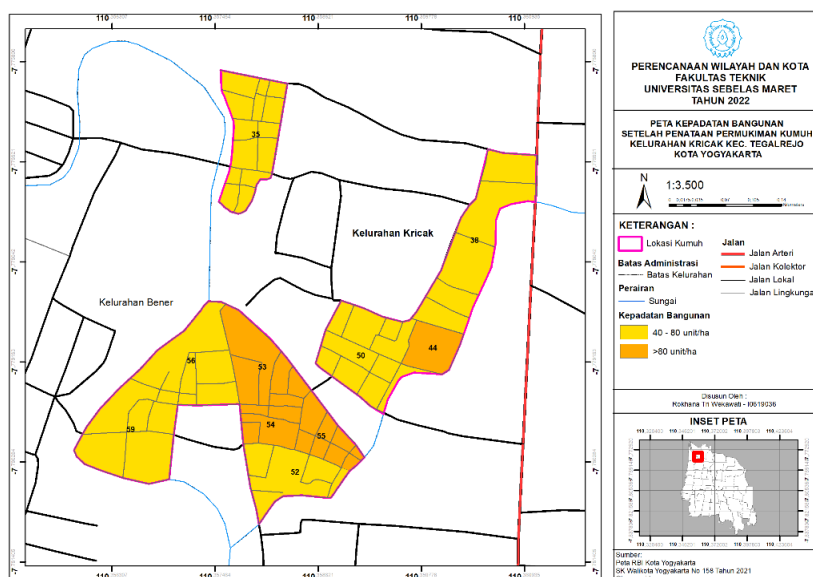
Kawasan permukiman dikatakan kumuh apabila mengalami penurunan kualitas sebagai tempat hunian yang menjadikan permukiman tersebut tidak layak huni karena komponen permukiman yang tidak memenuhi ketentuan standar. Oleh karena itu, penataan permukiman kumuh secara fisik dilakukan dengan peremajaan atau pemugaran pada komponen fisik permukiman kumuh. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, komponen penataan permukiman kumuh terdiri dari kondisi bangunan, infrastruktur permukiman (jaringan air limbah/sanitasi, jaringan drainase, jaringan air minum, dan jaringan persampahan), dan aksesibilitas permukiman, yaitu jalan permukiman.

#### 4.1.1 Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan permukiman kumuh terdiri dari kepadatan bangunan dan ketidakteraturan bangunan. Kepadatan dan ketidakteraturan bangunan yang tinggi berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan permukiman dan menjadi salah satu penyebab munculnya permukiman kumuh.

##### 4.1.1.1 Kepadatan Bangunan

Penataan permukiman kumuh yang dilakukan dalam mengatasi kepadatan bangunan yang tinggi, yaitu memundurkan rumah yang berada di sempadan sungai maupun konsolidasi lahan bagi rumah terdampak akibat adanya rencana penataan pinggir Sungai Winongo. Konsolidasi lahan dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan mengenai penataan kembali penguasaan, kepemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan lahan, salah satunya peremajaan dan penataan kembali kawasan kumuh perkotaan dan penyelesaian sengketa dan konflik pertanahan (Subekti *et al.*, 2021). Setelah dilakukan penataan, rata-rata kepadatan bangunan di kawasan permukiman kumuh Kricak menjadi lebih rendah, yaitu dari kepadatan tinggi (83 unit/Ha) menjadi kepadatan sedang (70 unit/Ha). Walaupun masih ada sebagian RT yang memiliki kepadatan tinggi, sebagian besar RT di Kawasan Permukiman Kumuh Kricak telah memiliki kepadatan sedang yang sesuai dengan arahan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041.



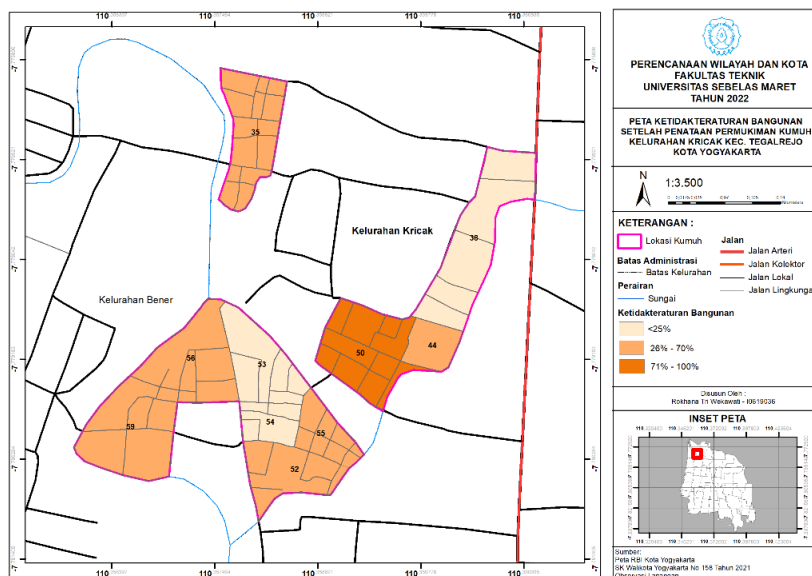
Gambar 2. Peta Kepadatan Bangunan Setelah Penataan Permukiman Kumuh

##### 4.1.1.2 Ketidakteraturan Bangunan

Penataan permukiman kumuh yang dilakukan berdampak cukup signifikan terhadap komponen kondisi fisik bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat ketidakteraturan bangunan yang awalnya 67% turun menjadi 46%. Program rehabilitasi rumah tidak layak huni dilakukan untuk memperbaiki bentuk dan konstruksi bangunan yang layak huni sehingga dapat mengurangi tingkat ketidakteraturan bangunan. Secara keseluruhan, kondisi fisik bangunan yang



ada di Kelurahan Kricak relatif baik tetapi masih ada rumah yang perlu diperbaiki. Hal ini disebabkan oleh kondisi bangunan yang kurang layak huni, seperti dinding yang belum diplester, atap rumah yang bocor dikarenakan masih menggunakan genteng lama, serta lantai yang masih tanah atau hanya diplester ala kadarnya, terutama pada permukiman yang berada di bantaran sungai.



Gambar 3. Peta Ketidakteraturan Bangunan Setelah Penataan Permukiman Kumuh

#### 4.1.2 Infrastruktur Permukiman

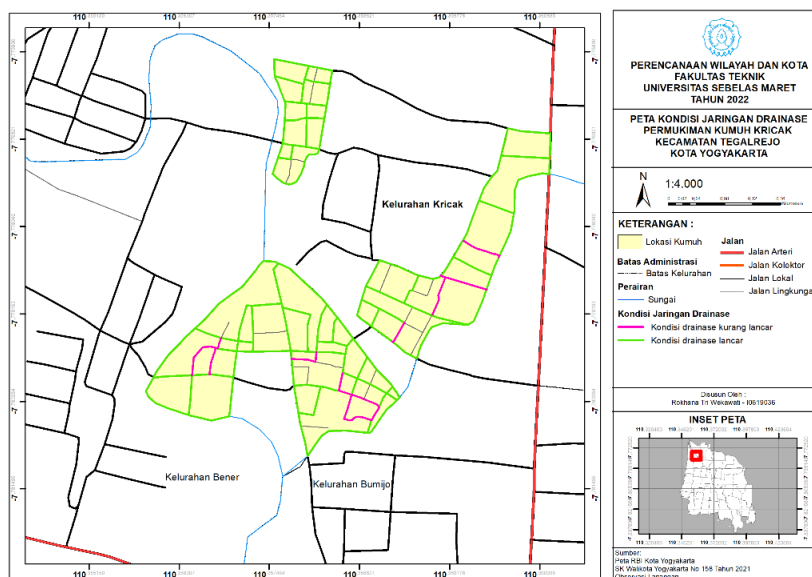
Infrastruktur permukiman kumuh merupakan komponen yang penting dalam penataan permukiman kumuh. Infrastruktur menjadi kelengkapan dasar fisik lingkungan permukiman yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan hidup yang layak, sehat, aman, dan nyaman. Infrastruktur permukiman kumuh terdiri dari jaringan air limbah/sanitasi, jaringan drainase, jaringan air minum, dan jaringan persampahan.

##### 4.1.2.1 Pengelolaan Air Limbah / Sanitasi

Pengelolaan air limbah *grey water* di lokasi penelitian masih langsung mengarah ke sungai tanpa diolah terlebih dahulu. Belum adanya pengelolaan air limbah *grey water* yang memadai mengakibatkan masyarakat membuang air limbah dengan memanfaatkan saluran drainase. Untuk limbah *black water*, sebagian besar masyarakat telah memiliki jamban pribadi yang terhubung dengan tangki septik pribadi maupun komunal. Penataan permukiman kumuh pada pengelolaan air limbah di Kelurahan Kricak adalah rehabilitasi MCK sejumlah 2 unit dan pembangunan WC umum sejumlah 5 unit. Pembangunan MCK menjadi salah satu indikator keberhasilan penataan permukiman kumuh. (Dickson-Gomez *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa kondisi sanitasi yang menyebabkan kekumuhan terlihat dari rendahnya penggunaan MCK sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran.

##### 4.1.2.2 Kondisi Jaringan Drainase

Drainase di permukiman kumuh Kricak sebanyak 79% memiliki kondisi yang lancar, 12% memiliki kondisi yang kurang lancar, dan 9% tidak memiliki drainase permukiman. Penataan permukiman kumuh pada jaringan drainase dilakukan dengan perbaikan drainase dan tutup beton pada RT 52 dan RT 54, serta dilakukan pembangunan drainase pada 8 RT. Melalui pembangunan fasilitas drainase, akses infrastruktur dapat ditingkatkan, termasuk menyalurkan kelebihan limpasan air hujan secara aman sehingga fungsi drainase sebagai pengatur air permukaan dapat memperbaiki dan mengurangi mengurangi kebecakan, genangan air, dan banjir.



Gambar 4. Peta Kondisi Jaringan Drainase Permukiman Kumuh

#### 4.1.2.3 Keterpenuhan Air Minum

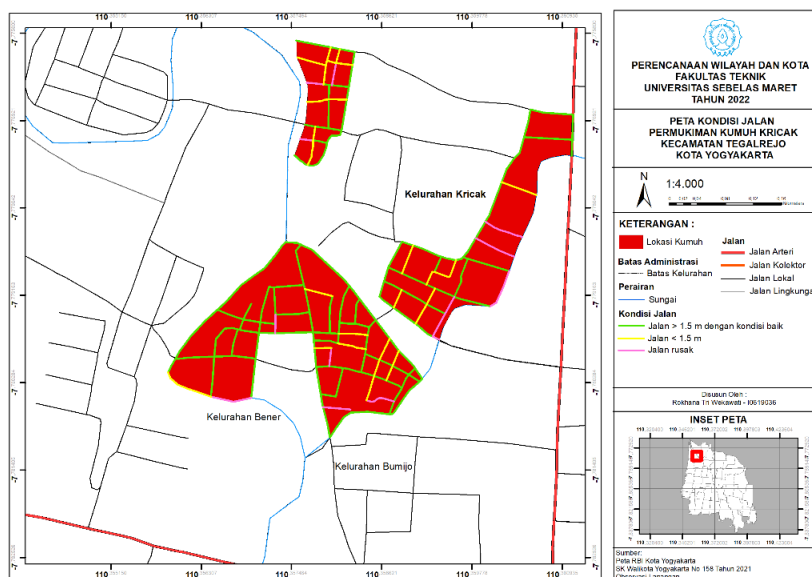
Sebelum penataan permukiman kumuh dilakukan, terdapat penduduk yang masih kesulitan dalam mendapatkan akses air minum. Oleh karena itu, penataan permukiman kumuh terhadap komponen jaringan air minum berfokus pada penyediaan akses air minum yang merata. Ketersediaan infrastruktur air minum memudahkan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh dalam mengamankan dan memenuhi kebutuhan air minumnya (Putri & Ridlo, 2023). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kebutuhan air minum di permukiman kumuh Kricak sekarang sudah terpenuhi dengan sumber air yang berasal dari PDAM dan air sumur. Masyarakat umumnya menggunakan air sumur dikarenakan baiyanya yang lebih murah dibandingkan dengan PDAM.

#### 4.1.2.4 Pengelolaan Jaringan Persampahan

Sebagian besar masyarakat di permukiman kumuh Kricak telah melakukan pengelolaan sampah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini dapat dilihat melalui hasil kuesioner, yang mana 66% masyarakat telah melakukan pengelolaan sampah dengan diangkut ke TPS/TPA. Sementara itu, sejumlah 34% lainnya melakukan pengelolaan sampah dengan cara dibakar dan dibuang ke sungai. Sebagian masyarakat permukiman kumuh Kricak telah menerapkan pemilahan sampah walaupun masyarakat hanya akan melakukan pemilahan sampah saat akan dikumpulkan dan tidak mempunyai tempat sampah yang terpisah untuk jenis sampah yang berbeda. Penataan permukiman kumuh dalam bidang persampahan cukup berhasil dilihat dari sebagian besar masyarakat yang sudah melakukan pengelolaan sampah sesuai dengan ketentuan.

#### 4.1.3 Aksesibilitas Permukiman

Aksesibilitas permukiman kumuh dapat dilihat dari kondisi jalan permukiman. Jalan permukiman mempunyai peranan penting khususnya bagi mobilitas masyarakat permukiman kumuh. Jaringan yang tidak dapat melayani skala perumahan dan permukiman berarti jalan di dalam kawasan perumahan dan permukiman tidak terkoneksi. Perkerasan jalan pada lokasi penelitian terdiri dari perkerasan jalan aspal pada jalan lokal dan *paving block* pada jalan lingkungan dan gang-gang. Penataan permukiman kumuh yang dilakukan, yaitu pelaksanaan perkerasan jalan dengan *paving block* serta perbaikan jalan *paving block* yang dilakukan di beberapa ruas jalan Kelurahan Kricak. Setelah dilakukan penataan, masih ditemukan kerusakan di beberapa ruas jalan dan jalan dengan lebar kurang lebih 1,5 meter yang sempit untuk aksesibilitas kendaraan. Meskipun demikian, penataan pada jalan permukiman kumuh termasuk berhasil dilihat dari sebagian besar kondisi jalan pada lokasi penelitian memiliki kondisi yang baik. Perbaikan jalan rusak yang dilakukan penggantian perkerasan jalan berdampak pada meningkatnya kualitas jalan permukiman yang menunjukkan bahwa program penataan permukiman kumuh mampu meningkatkan aksesibilitas permukiman (Manurung *et al.*, 2019).



Gambar 5. Peta Kondisi Jalan Permukiman Kumuh

## 4.2 KUALITAS HIDUP MASYARAKAT

Kualitas hidup adalah persepsi individu dalam posisinya dalam kehidupan dan hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, dan standar kehidupan. Kualitas hidup masyarakat dapat dilihat melalui aspek fisik lingkungan, keamanan, ekonomi, dan aspek sosial.

### 4.2.1 Fisik dan Lingkungan

Kualitas hidup masyarakat sangat dipengaruhi oleh aspek fisik dan lingkungan. Kondisi lingkungan perkotaan yang tidak memadai dan dampaknya terhadap kualitas hidup di permukiman informal telah menjadi aspek perkotaan yang paling kontroversial. Perubahan kebersihan lingkungan merupakan salah satu penilaian untuk melihat perubahan kualitas hidup masyarakat pada permukiman kumuh. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, 75% masyarakat merasa bahwa setelah dilakukannya penataan permukiman kumuh, kebersihan lingkungan permukiman mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan penataan, kebersihan lingkungan permukiman tidak terlalu baik yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat. Berdasarkan kuesioner yang telah dilakukan, diketahui bahwa 64% masyarakat telah melakukan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan secara rutin. Kegiatan yang dilakukan meliputi membersihkan saluran drainase, membersihkan sampah yang ada di sungai, membersihkan fasilitas umum seperti masjid, pos ronda, dan lain-lain. Kebersihan lingkungan yang tinggi akan mempengaruhi kesehatan lingkungan dan masyarakat penghuninya. Masyarakat yang tinggal di lingkungan yang bersih dan sehat akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan yang berkontribusi pada kualitas hidup individu tersebut (The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2013).

### 4.2.2 Keamanan

Kualitas hidup masyarakat dalam aspek keamanan dapat diukur melalui tingkat kriminalitas. Kejahatan juga mempunyai dampak langsung yang besar terhadap kesejahteraan orang-orang yang bukan korban, melalui meningkatnya kekhawatiran dan kecemasan sehingga berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Kejadian kriminalitas yang pernah terjadi di kawasan penelitian adalah pencurian, perkelahian, maupun keributan. Frekuensi kejadian kriminalitas di permukiman kumuh Kricak didominasi oleh frekuensi jarang terjadi. Sementara itu, kejadian kriminalitas yang terjadi cukup sering hanya ada di beberapa lokasi saja. Tingkat keamanan di permukiman kumuh Kricak cenderung mengalami peningkatan setelah dilakukan penataan permukiman kumuh. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan 64% masyarakat merasa bahwa frekuensi kejadian kriminalitas mengalami penurunan setelah adanya penataan permukiman kumuh. Lingkungan dengan tingkat keamanan yang tinggi mampu memprediksi dan mengidentifikasi potensi risiko secara tepat waktu, serta kemampuan untuk mengatasi masalah dan ancaman yang tiba-tiba, serta memberikan kontribusi besar terhadap kualitas hidup yang lebih baik (Luburic & Fabris, 2017).

#### 4.2.3 Ekonomi

Kualitas hidup masyarakat dalam aspek ekonomi dapat diukur melalui tingkat pendapatan. Sumber daya ekonomi meningkatkan kebebasan masyarakat untuk memilih kehidupan yang ingin mereka jalani. Perubahan pendapatan masyarakat merupakan salah satu penilaian untuk melihat perubahan kualitas hidup masyarakat pada permukiman kumuh. Mayoritas masyarakat permukiman kumuh Kricak memiliki pendapatan yang tergolong rendah dan sedang dengan mata pencaharian sebagian besar di bidang perdagangan dan jasa sebagai buruh, pedagang, tenaga kesehatan, dan lain sebagainya. Meskipun rendah, pendapatan masyarakat permukiman kumuh Kricak sebagian besar mengalami peningkatan setelah dilakukan penataan permukiman kumuh. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, 51 dari 95 responden menyatakan bahwa tingkat pendapatan per bulan mengalami peningkatan setelah dilakukan penataan permukiman kumuh. Terdapat kecenderungan bahwa kondisi ekonomi masyarakat permukiman kumuh akan membaik apabila semakin ringan kekumuhannya (Zubaidah *et al.*, 2023). Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan masyarakat juga akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2013).

#### 4.2.4 Sosial

Kualitas hidup masyarakat dalam aspek sosial dapat diukur melalui frekuensi kegiatan sosial. Hubungan sosial memiliki dampak positif bagi kesejahteraan individu dan masyarakat dan partisipasi masyarakat lokal dalam studi kualitas hidup dapat menjadi dukungan penting untuk menetapkan kebijakan dan tujuan jangka panjang. Berdasarkan hasil kuesioner, dapat dilihat bahwa 66% masyarakat merasakan bahwa setelah dilakukan penataan permukiman kumuh, frekuensi kegiatan sosial menjadi lebih rutin. Penataan permukiman kumuh dilakukan menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial yaitu interaksi warga yang meningkat dilihat dari frekuensi kegiatan sosial. Setelah dilakukan penataan, masyarakat menjadi lebih sadar akan lingkungannya sehingga hal ini memicu meningkatnya frekuensi kegiatan sosial guna meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggal mereka. Hubungan sosial memiliki dampak positif bagi kesejahteraan individu dan masyarakat, partisipasi masyarakat lokal dalam studi kualitas hidup dapat menjadi dukungan penting untuk menetapkan kebijakan dan tujuan jangka panjang (Jaitman & Brakarz, 2013).

### 4.3 PENGARUH PENATAAN FISIK PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP KUALITAS HIDUP

Analisis pengaruh penataan fisik permukiman kumuh terhadap kualitas hidup dilakukan dengan menggunakan regresi logistik ordinal, dimana variabel  $Y$  dalam penelitian ini adalah aspek kualitas hidup masyarakat yang terdiri dari fisik dan lingkungan, keamanan, ekonomi, dan sosial. Sementara itu, variabel  $X$  dalam hal ini adalah variabel penataan permukiman kumuh yang diindikasikan dengan kondisi bangunan, infrastruktur permukiman, dan aksesibilitas yang terdiri dari kepadatan bangunan, ketidakteraturan bangunan, jaringan air limbah/sanitasi, jaringan drainase, jaringan air minum, jaringan persampahan, dan jalan permukiman. Regresi tersebut dilakukan pada masing-masing variabel  $Y$  (kualitas hidup) untuk mengetahui bagaimana pengaruh penataan permukiman kumuh yang dilakukan terhadap kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalgrejo, Kota Yogyakarta.

#### 4.3.1 Pengaruh Penataan Fisik Permukiman Kumuh terhadap Aspek Fisik dan Lingkungan

**Tabel 6. Hasil Regresi Penataan Fisik Permukiman Kumuh Terhadap Kebersihan Lingkungan**

No	Variabel $x$	Koefisien	Model Persamaan Regresi	Nilai R-square
1	Kepadatan Bangunan ( $x_1$ )	-2,019	$\text{Logit } [P(Y \leq 1   x)] = 5,755 + 2,019x_1 + 4,087x_2 - 17,070x_3 + 2,153x_4 + 3,066x_5 + 4,140x_6 - 3,435x_7$	0,754
2	Ketidakteraturan Bangunan ( $x_2$ )	-4,087		
3	Pengelolaan limbah/sanitasi ( $x_3$ )	17,070		
4	Kondisi Jaringan Drainase ( $x_4$ )	-2,153		
5	Keterpenuhan Air Minum ( $x_5$ )	-3,066		
6	Pengelolaan Persampahan ( $x_6$ )	-4,140		
7	Kondisi jalan permukiman ( $x_7$ )	3,435		

Berdasarkan hasil regresi logistik ordinal yang ditampilkan pada Tabel 6, diketahui bahwa penataan fisik permukiman kumuh memiliki pengaruh kuat terhadap kebersihan lingkungan sebesar 75.4% yang ditunjukkan dari nilai R-square. Berdasarkan persamaan yang terbentuk, diketahui bahwa nilai konstanta regresi bernilai positif yang artinya nilai persamaan regresi variabel kebersihan lingkungan akan meningkat jika ada peningkatan penataan permukiman. Semakin tinggi nilai penataan permukiman kumuh maka semakin besar kemungkinan meningkatkan kebersihan lingkungan.

Peningkatan kualitas lingkungan permukiman terjadi karena perbaikan komponen fisik permukiman yang ditunjukkan dengan perbaikan infrastruktur, jaringan jalan dan lainnya (Jaitman & Brakarz, 2013). Perbaikan komponen fisik yang dilakukan membuat lingkungan permukiman kumuh menjadi lebih tertata dan meningkatkan kebersihan lingkungan hunian. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penataan fisik permukiman kumuh memiliki pengaruh paling kuat terhadap fisik dan lingkungan yaitu sebesar 75,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agyaputeri dan Rahayu (2017) bahwa perubahan kualitas hidup dalam aspek fisik dan lingkungan ini menjadi aspek yang paling terlihat perubahannya dikarenakan adanya perubahan fisik yang terlihat terhadap komponen permukiman kumuh. Adanya peningkatan fisik dan lingkungan permukiman kumuh kemudian akan memicu perubahan-perubahan pada aspek lainnya.

#### 4.3.2 Pengaruh Penataan Fisik Permukiman Kumuh terhadap Aspek Keamanan

**Tabel 7. Hasil Regresi Penataan Fisik Permukiman Kumuh Terhadap Tingkat Kriminalitas**

No	Variabel $x$	Koefisien	Model Persamaan Regresi	Nilai R-square
1	Kepadatan Bangunan ( $x_1$ )	-3,598	$\text{Logit } [P(Y \leq 1   x)] = 6,192 + 3,598x_1 + 2,026x_2 + 0,673x_3 + 17,805x_4 - 12,547x_5 + 1,699x_6 - 2,730x_7$	0,703
2	Ketidakteraturan Bangunan ( $x_2$ )	-2,026		
3	Pengelolaan limbah/sanitasi ( $x_3$ )	-0,673		
4	Kondisi Jaringan Drainase ( $x_4$ )	-17,805		
5	Keterpenuhan Air Minum ( $x_5$ )	12,547		
6	Pengelolaan Persampahan ( $x_6$ )	-1,699		
7	Kondisi jalan permukiman ( $x_7$ )	-2,730		

Berdasarkan hasil regresi logistik ordinal yang ditampilkan pada Tabel 7, diketahui bahwa penataan fisik permukiman kumuh memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat kriminalitas sebesar 70,3% yang ditunjukkan dari nilai R-square. Berdasarkan persamaan yang terbentuk, diketahui bahwa nilai konstanta regresi bernilai positif yang artinya nilai persamaan regresi untuk variabel tingkat kriminalitas akan turut meningkat jika ada peningkatan dari penataan permukiman kumuh yang dilakukan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai penataan permukiman kumuh atau semakin baik penataan permukiman kumuh yang dilakukan maka semakin besar kemungkinan penurunan tingkat kriminalitas yang ada.

Sebagian besar kawasan kumuh terletak pada kawasan yang tidak memadai, tidak aman, memiliki layanan perkotaan yang kurang, dan rentan terhadap masalah sosial (Jaitman & Brakarz, 2013). Kawasan kumuh kota berpengaruh terhadap timbulnya kriminalitas. Lingkungan kumuh menjadi penghalang struktural lingkungan yang dapat menghambat perkembangan organisasi sosial lingkungan. Tidak adanya organisasi lingkungan dapat berimbas pada peningkatan kejadian kriminalitas (Firdaus, 2017). Perbaikan fisik lingkungan akibat penataan permukiman kumuh meningkatkan persepsi keamanan dan kenyamanan tinggal di permukiman kumuh. Hal ini mengakibatkan masyarakat memiliki rasa kesadaran untuk mempertahankan kualitas lingkungan yang akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan, seperti halnya masalah keamanan. Adanya penataan nonfisik seperti sosialisasi menyebabkan munculnya kegiatan sosial yang baru, maupun menghidupkan kembali kegiatan sosial yang sudah ada namun belum dilaksanakan secara rutin. Rutinnya kegiatan sosial yang dilaksanakan akan berdampak pada meningkatnya rasa aman dan nyaman lingkungan permukiman sehingga tingkat kriminalitas dapat menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manurung *et al.* (2019) dimana penataan permukiman kumuh berpengaruh pada keamanan fisik lingkungan permukiman.

#### 4.3.3 Pengaruh Penataan Fisik Permukiman Kumuh Terhadap Aspek Ekonomi

**Tabel 8. Hasil Regresi Penataan Fisik Permukiman Kumuh Terhadap Kebersihan Lingkungan**

No	Variabel $x$	Koefisien	Model Persamaan Regresi	Nilai R-square
1	Kepadatan Bangunan ( $x_1$ )	0,287	$\text{Logit } [P(Y \leq 1   x)] = 20,324 - 0,287x_1 + 4,353x_2 + 1,462x_3 + 17,180x_4 + 4,411x_5 + 9,995x_6 + 2,819x_7$	0,685
2	Ketidakteraturan Bangunan ( $x_2$ )	-4,354		
3	Pengelolaan limbah/sanitasi ( $x_3$ )	-1,462		
4	Kondisi Jaringan Drainase ( $x_4$ )	-17,180		
5	Keterpenuhan Air Minum ( $x_5$ )	-4,411		
6	Pengelolaan Persampahan ( $x_6$ )	-9,995		
7	Kondisi jalan permukiman ( $x_7$ )	-2,819		

Berdasarkan hasil regresi logistik ordinal yang ditampilkan pada Tabel 8, diketahui bahwa penataan fisik permukiman kumuh memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat pendapatan sebesar 68,5% yang ditunjukkan dari nilai R-square. Berdasarkan persamaan yang terbentuk, diketahui bahwa nilai konstanta regresi bernilai positif yang artinya nilai persamaan regresi untuk variabel tingkat pendapatan akan turut meningkat jika ada peningkatan dari penataan permukiman kumuh yang dilakukan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai penataan permukiman kumuh atau semakin baik penataan permukiman kumuh yang dilakukan maka semakin besar kemungkinan meningkatkan tingkat pendapatan.

Meskipun memiliki pengaruh yang kuat, pengaruh penataan permukiman kumuh terhadap aspek ekonomi memiliki nilai paling rendah dibandingkan dengan aspek lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutaqin *et al.* (2019) bahwa aspek ekonomi memiliki nilai paling rendah dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh. Rendahnya pengaruh penataan permukiman kumuh terhadap aspek ekonomi dikarenakan sebagian besar program fisik tidak berpengaruh secara langsung terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Peningkatan terhadap perekonomian merupakan tujuan jangka panjang dari adanya penataan fisik permukiman kumuh (Zubaidah *et al.*, 2023). Peningkatan kualitas hidup dalam aspek ekonomi dapat disebabkan oleh peningkatan pendapatan masyarakat maupun penurunan pengeluaran. Penataan permukiman kumuh melalui perbaikan lingkungan fisik (perbaikan infrastruktur) meningkatkan kualitas lingkungan dan mengurangi risiko masyarakat terkena penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan tidak sehat sehingga dapat meminimalisasi biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk berobat apabila sakit (Casas, 2017). Selain itu, perbaikan terhadap jaringan jalan akan memfasilitasi akses ke pusat – pusat ekonomi dan mempercepat arus barang dan jasa sehingga berdampak pada percepatan perputaran arus ekonomi masyarakat yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat (Jaitman & Brakarz 2013; Casas, 2017).

#### 4.3.4 Pengaruh Penataan Fisik Permukiman Kumuh terhadap Aspek Sosial

Berdasarkan hasil regresi logistik ordinal yang ditampilkan pada Tabel 9, diketahui bahwa penataan fisik permukiman kumuh memiliki pengaruh kuat terhadap frekuensi kegiatan sosial sebesar 68,6% yang ditunjukkan dari nilai R-square. Berdasarkan persamaan yang terbentuk, diketahui bahwa nilai konstanta regresi bernilai positif yang artinya nilai persamaan regresi untuk variabel frekuensi kegiatan sosial akan turut meningkat jika ada peningkatan dari penataan permukiman kumuh yang dilakukan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai penataan permukiman kumuh atau semakin baik penataan permukiman kumuh yang dilakukan maka semakin besar kemungkinan meningkatkan frekuensi kegiatan sosial yang ada pada permukiman kumuh Kricak.

**Tabel 9. Hasil Regresi Penataan Fisik Permukiman Kumuh Terhadap Frekuensi Kegiatan Sosial**

No	Variabel $x$	Koefisien	Model Persamaan Regresi	Nilai R-square
1	Kepadatan Bangunan ( $x_1$ )	-0,251	$\text{Logit } [P(Y \leq 1   x)] = 5,837 + 0,251x_1 + 2,417x_2 + 1,719x_3 - 4,215x_4 + 22,576x_5 + 2,912x_6 + 2,785x_7$	0,686
2	Ketidakteraturan Bangunan ( $x_2$ )	-2,417		
3	Pengelolaan limbah/sanitasi ( $x_3$ )	-1,719		
4	Kondisi Jaringan Drainase ( $x_4$ )	4,215		
5	Keterpenuhan Air Minum ( $x_5$ )	-22,576		
6	Pengelolaan Persampahan ( $x_6$ )	-2,912		
7	Kondisi jalan permukiman ( $x_7$ )	-2,785		

Penataan permukiman kumuh memiliki pengaruh kuat terhadap aspek sosial sebesar 68,6%. Lingkungan yang kumuh akan menghambat perkembangan organisasi sosial lingkungan (Firdaus, 2017). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, perubahan fisik lingkungan yang menjadi lebih baik akan turut meningkatkan persepsi keamanan dan kenyamanan tinggal di permukiman kumuh. Meningkatnya kualitas lingkungan hunian diikuti dengan meningkatnya kegiatan masyarakat untuk mempertahankan kualitas lingkungan tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agyaputeri & Rahayu (2017) dan Manurung *et al.* (2019). Setelah dilakukan penataan permukiman kumuh, masyarakat menjadi lebih rutin dalam melakukan kegiatan sosial dengan tujuan untuk menjadikan tempat tinggal mereka lebih baik.

Hasil regresi penataan fisik permukiman kumuh terhadap kualitas hidup di permukiman kumuh Kricak dikompilasi pada Tabel 10. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, penataan permukiman kumuh berpengaruh kuat terhadap kebersihan lingkungan (75,4%) dan berpengaruh kuat terhadap tingkat kriminalitas (70,3%), tingkat pendapatan (68,5%), dan frekuensi kegiatan sosial (68,6%). Dengan melihat rentang nilai R-square yang hampir seragam dapat disimpulkan bahwa penataan permukiman kumuh berpengaruh kuat terhadap kualitas hidup masyarakat Kelurahan Kricak secara keseluruhan.

**Tabel 10. Kompilasi Hasil Regresi Penataan Fisik Permukiman Kumuh terhadap Kualitas Hidup**

No	Variabel $x$ Penataan Fisik Permukiman Kumuh	Variabel $Y$ Kualitas Hidup	Nilai $R$ -square	Klasifikasi R square berdasarkan Gozhali (2016)
1	Kondisi Bangunan - Kepadatan Bangunan ( $x_1$ ) - Ketidakteraturan Bangunan ( $x_2$ )	Kebersihan Lingkungan ( $Y_1$ )	0,754	Penataan permukiman kumuh <b>berpengaruh kuat</b> terhadap kebersihan lingkungan Kelurahan Kricak
2	Infrastruktur Permukiman - Pengelolaan air limbah/sanitasi ( $x_3$ )	Tingkat Kriminalitas ( $Y_2$ )	0,703	Penataan permukiman kumuh <b>berpengaruh kuat</b> terhadap penurunan tingkat kriminalitas Kelurahan Kricak
3	- Kondisi Jaringan Drainase ( $x_4$ ) - Keterpenuhan air minum ( $x_5$ ) - Pengelolaan Persampahan ( $x_6$ )	Tingkat Pendapatan ( $Y_3$ )	0,685	Penataan permukiman kumuh <b>berpengaruh kuat</b> terhadap tingkat pendapatan Kelurahan Kricak
4	Aksesibilitas Permukiman - Kondisi jalan permukiman ( $x_7$ )	Frekuensi kegiatan sosial ( $Y_4$ )	0,686	Penataan permukiman kumuh <b>berpengaruh kuat</b> terhadap frekuensi kegiatan sosial Kelurahan Kricak

Perubahan kualitas hidup masyarakat di permukiman kumuh Kelurahan Kricak terdiri dari perubahan di aspek fisik dan lingkungan, aspek keamanan, aspek ekonomi, serta aspek sosial, dimana perubahan yang terjadi bersifat positif. Kualitas hidup masyarakat permukiman kumuh Kelurahan Kricak mengalami peningkatan setelah dilakukannya penataan permukiman kumuh secara bertahap sejak tahun 2017. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agyaputeri & Rahayu (2017) dan Manurung *et al.* (2019) dimana penataan permukiman kumuh berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat penghuninya.

## 5. KESIMPULAN

Penataan permukiman kumuh yang dilakukan di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta cukup berhasil. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan analisis terhadap kondisi bangunan, infrastruktur permukiman, dan aksesibilitas permukiman. Keberhasilan penataan permukiman kumuh yang dilakukan mendorong adanya perubahan pada kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik, yang dapat dilihat dari peningkatan kebersihan lingkungan, penurunan tingkat kriminalitas, peningkatan pendapatan, dan peningkatan frekuensi kegiatan sosial. Dengan kualitas lingkungan hidup yang mengalami peningkatan, masyarakat menjadi lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari yang turut meningkatkan kualitas hidup mereka. Pengaruh penataan fisik permukiman kumuh yang dilakukan di Kelurahan Kricak menghasilkan pengaruh yang kuat terhadap kualitas hidup masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyaputeri, B. K., & Rahayu, S. (2017). Kajian Kualitas Hidup Masyarakat Waduk Pluit Pasca Relokasi Di Rusunawa Muara Baru. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.1.17-27>
- Aulia, N. S., Putri, L., Rohmah, N. L., Arfian, M. D., & Putri, R. F. (2023). Settlement Quality Assessment Based on Physical and Nonphysical Aspects: A Study Case in Prenggan, Kotagede District. *E3S Web of Conferences*, 468, 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202346810007>
- Casas, M. P. (2017). Impact Evaluation for Comprehensive Slum Upgrading Projects: Effects in Housing Deficits, Health, Poverty, Security and Life Quality in Nicaragua. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3087119>
- Dickson-Gomez, J., Nyabigambo, A., Rudd, A., Ssentongo, J., Kiconco, A., & Mayega, R. W. (2023). Water, Sanitation, and Hygiene Challenges in Informal Settlements in Kampala, Uganda: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph20126181>
- Firdaus. (2017). Perubahan Fisik Spasial terhadap Kriminalitas di Perkotaan Studi Kasus: Kelurahan Rappocini, Kota Makassar. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017*. <https://doi.org/10.32315/ti.6.c021>
- Ghadepour, Y., Taleshmekaili, M. R. A., Rouki, B., Mohemsaz, M., Azimi, M. H., & Saadeghpour, A. (2021). Analysis and Measurement of Parameters of Quality of Life in Informal Settlements Surrounding of Tehran Metropolis. *Mathematical Problems in Engineering*, 2, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2021/4759461>
- Jaitman, L., & Brakarz, J. (2013). Evaluation of Slum Upgrading Programs: A Literature Review and Methodological Approaches. *Inter-American Development Bank*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2305396>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. In *peraturan.bpk.go.id*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/104649/permen-pupr-no-14prtm2018-tahun-2018>
- Luburić, R., & Fabris, N. (2017). Money and the Quality of Life. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 6(3), 17–34.

<https://doi.org/10.1515/jcbtp-2017-0019>

- Manurung, H., Aulia, D. N., & Bahri, S. (2019). Dampak Penataan Permukiman Kumuh terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat di Kawasan Bagan Deli Belawan. *Inovasi*, 16, 1–10. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v16i1.128>
- Mutaqin, Z., Persada, C., & Suroso, E. (2019). Prioritas Penentuan Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh Yang Berkelanjutan. *Jurnal Presipitasi*, 16(2), 22–32. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v16i2.65-75>
- Priambudi, B. N. (2019). An Indicator Concept for Measuring the Quality of Life in Kampung Kota Communities in the “Smart City.” *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 128–135. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.2.128-135>
- Priyono. (2016). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Putri, K., & Ridlo, M. A. (2023). Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 104. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22909>
- Subekti, R., Raharjo, P. S., Waluyo, Hermawan, S., & Nugroho, A. (2021). Konsolidasi Tanah Perkotaan dalam Rangka Penyediaan Tanah Untuk Penataan Perumahan dan Permukiman Kumuh. *E-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3), 773–783. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/41984>
- The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2013). *How's Life? 2013: Measuring Well-Being*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264201392-en>.
- UN-HABITAT. (2007). What are Slums and Why do They Exist. In *UN-HABITAT*. [https://www.preventionweb.net/files/1700\\_462551419GC202120What20are20slums.pdf](https://www.preventionweb.net/files/1700_462551419GC202120What20are20slums.pdf)
- Zubaidah, S., Widianingsih, I., Rusli, B., & Saefullah, A. D. (2023). Policy Network on the Kotaku Program in the Global South: Findings from Palembang, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15064784>